

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN PERUSAHAAN SWASTA
(KASUS DI KABUPATEN BANDUNG BARAT PROVINSI JAWA BARAT)**

*The Role of Private Sector Agricultural Extension Workers
(Case in Bandung Barat District, West Java Province)*

Kuswarini Sulandjari^{1,*}, Yusuf Muhyiddin²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

* E-mail: kuswarini.sulandjari@staff.unsika.ac.id.

Diterima: 1 Juli 2020 | Disetujui: 25 September 2020

ABSTRACT

The private sector is one of the agricultural extension stakeholders in Indonesia. Among the private extension agents, namely agricultural extension workers from private companies. This study aimed to analyze the role of private sector agricultural extension workers. This study used descriptive research with a qualitative approach. The focus and locus of this study were determined purposively with the consideration that in terms of quantity and quality in which there were activities carried out by agricultural extension workers of private companies which were higher than in other areas. Resource persons were determined purposively representing information, consisting of extension agents from private companies, the chairperson of Gapoktan, chair of farmer groups, farmers, and owners of agricultural production facilities. Data was collected by means of observation, in-depth interviews, and document studies. This data was analyzed with thematic techniques. The results of the study, the role of agricultural extension agents in private companies are : marketing, selling, trading, intermediaries between companies and farmers, information technology agents, change agents, teacher, mentors, guide, consultants, motivator, service providers, the availability of production inputs, filling counseling gaps, providing media for interaction between farmers, and giving entertainment.

Keywords: *agricultural extension workers, private companies, roles*

ABSTRAK

Sektor swasta merupakan salah satu *stakeholder* penyuluhan pertanian di Indonesia. Diantara penyuluh swasta adalah penyuluh pertanian perusahaan swasta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian perusahaan swasta. Merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dan lokus penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan secara kuantitas dan kualitas terdapat aktifitas yang dilakukan oleh penyuluh pertanian perusahaan swasta lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah lainnya. Narasumber ditentukan secara *purposive* yang mewakili informasi, terdiri dari penyuluh perusahaan swasta, Ketua Gapoktan, Ketua Kelompok Tani, petani, pemilik kios sarana produksi pertanian. Data diambil dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data pada penelitian ini dengan teknik tematik. Hasil penelitian, peranan penyuluh pertanian perusahaan swasta diantaranya : memasarkan, penjual, berdagang, perantara antara perusahaannya dengan petani, agen informasi teknologi, agen perubahan, pengajar, pelatih, membimbing, konsultan, memberi semangat, pemberi layanan ketersediaan input produksi, mengisi kekosongan penyuluhan, menyediakan media interaksi antar petani, memberi hiburan.

Kata kunci: penyuluh pertanian, perusahaan swasta, peranan

PENDAHULUAN

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan, 2006). Penyuluhan bertujuan akhir mewujudkan “*better farmer’s community*” masyarakat tani sejahtera (Padmowihardjo, 2000). Selain itu juga terwujudnya *better farming* (bertani yang lebih baik), *better business* (berusaha tani lebih menguntungkan), *better living* (hidup lebih sejahtera), dan *better community* (bermasyarakat lebih baik).

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak *stakeholder* penyuluhan pertanian di Indonesia. Berdasarkan Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tercantum di atas, peran penyuluh adalah melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (DPR dan Presiden RI, 2006). Asal kata peranan adalah “peran”. Makna “peran” adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap orang yang berposisi pada suatu kedudukan tertentu. “Peranan” adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan” (Pusat Bahasa, 2007). Menurut Soekanto dan Sulistyowati (1969), peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan. Berdasarkan pernyataan

tersebut dapat diidentifikasi bahwa seseorang yang berstatus penyuluh dapat dikatakan berperan sebagai penyuluh apabila melakukan hak dan kewajibannya sebagai penyuluh. Tujuan penyuluhan dicapai apabila penyuluh melakukan peranannya.

Mosher (1978) menjelaskan peran penyuluh pertanian adalah: 1) pengisi kehampaan pedesaan; 2) penyebar hasil-hasil penelitian; 3) pelatih pengambilan keputusan; 4) teman pemberi semangat, 5) pendorong peningkatan produksi suatu komoditi, dan; 6) pelayan pemerintah. Menurut Kartasapoetra (1994), untuk melaksanakan tugas penyuluhan, terdapat tiga peranan penyuluh yaitu: 1) sebagai pendidik, menyampaikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar dapat mengatasi masalah/kegagalan dalam usahatani sehingga meningkat (transfer teknologi); 2) sebagai pemimpin yang dapat memotivasi petani agar terbuka untuk berubah cara berpikir, cara kerjanya; 3) sebagai penasehat yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk, peragaan atau contoh-contoh kerja dalam mengatasi masalah pada usahatani. Timmer (1982) dalam Mardikanto (2010), menyebut kedudukan penyuluhan sebagai “perantara”, yaitu penghubung antara: 1) teori dan praktek, terutama bagi kelompok sasaran (penerima manfaat) agar memahami “bahasa ilmu pengetahuan/teknologi”; 2) pengalaman dan kebutuhan antara dua kelompok yang setara, misalnya diantara sesama praktisi, sesama tokoh masyarakat, dan lain-lain; 3) penguasa dan masyarakat, terutama yang mengenai pemecahan masalah dan atau kebijakan-kebijakan pembangunan; 4) produsen dan pelanggan, dalam hal produk-produk sarana produksi, mesin/peralatan, dan lain-lain; 5) sumber informasi dan penggunaannya, terutama terhadap

masyarakat yang relatif masih tertutup atau kurang memiliki aksesibilitas terhadap informasi; 6) antarsesama *stakeholder* agribisnis, dalam pengembangan jejaring dan kemitraan-kerja, terutama dalam pertukaran informasi; 7) antara masyarakat (di dalam) dan “pihak luar”, kaitannya dengan kegiatan agribisnis dan atau pengembangan masyarakat dalam arti yang lebih luas. Penyuluh berperan sebagai konsultan bagi petani (Haryanto, 2017). Indraningsih *et al.* (2016), menyatakan bahwa penyuluh pertanian harus dapat mendiagnosis permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh klien (petani), membangun dan memelihara hubungan dengan petani. Chamala and Shingi (2007) menyatakan salah satu peran penyuluh dalam pemecahan masalah dan pendidikan (*problem-solving and education role*). Mardikanto (2010) mengartikan falsafah sebagai landasan pemikiran yang bersumber kepada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan di dalam praktek. Falsafah berarti pandangan, yang akan dan harus diterapkan. Di Amerika Serikat telah lama dikembangkan falsafah *3-T: teach, truth, and trust* (pendidikan, kebenaran dan kepercayaan/keyakinan).

Sektor swasta merupakan salah satu sektor yang terlibat pada penyuluhan pertanian. Keterlibatan pihak swasta dalam penyuluhan pertanian di Indonesia disahkan dengan Undang-Undang (UU) No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Dalam Permentan No. 61 Tahun 2008, penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan, sementara penyuluh swadaya adalah pelaku yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan

kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh. Penyuluh pertanian di Indonesia berjumlah 67.518 orang, terdiri dari 25.377 orang PNS, 4.256 orang CPNS, THLTBPP, 12.366 orang penyuluh swadaya dan 25.415 orang penyuluh swasta (Kementan RI, 2018).

Sektor swasta terdiri dari sektor non profit dan profit. Sektor non profit tidak untuk mendapat keuntungan. Sektor swasta (profit) mencakup semua agen bertujuan untuk menghasilkan keuntungan secara langsung atau tidak langsung bagi pemiliknya, anggota atau pemegang saham (Umali-Deininger, 1997). Salah satu penyelenggara penyuluhan swasta adalah perusahaan penyedia input produksi dan perusahaan pemasar hasil pertanian (Umali & Schwartz, 1994). Ponniah *et al.* (2008) menjelaskan penyuluh dari sektor swasta profit terdiri: 1) petani dan organisasi petani komersial; 2) perusahaan pemasok input pertanian dan pengolahan serta perusahaan konsultan komersial memberikan informasi 'bebas' dan saran terkait langsung dengan penggunaan teknologi; 3) Asosiasi perdagangan.

Menurut Umali dan Schwartz (1994), penyuluh pertanian swasta memerlukan jaminan adanya hasil investasi mereka. Artinya pengeluaran seharusnya lebih kecil dari pemasukan. Pemasukan ini dipengaruhi oleh sifat produk, derajat spesifisitas informasi atau teknologi, ukuran dan tingkat pertumbuhan permintaan penyuluhan petani, tingkat perkembangan pasar input dan output, derajat pembangunan infrastruktur pendukung, dan derajat persaingan pada pasar pelayanan penyuluhan swasta. Bila berinvestasi pada usaha yang berisiko tinggi akan rugi secara finansial. Sushama dan Bhaskaran (2008) mengingatkan potensi penyuluh swasta untuk mengeksploitasi petani. Berdasarkan sinyalemen tersebut,

permasalahannya adalah, bagaimana peranan penyuluh pertanian perusahaan swasta ? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian perusahaan swasta.

METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat deskripsi (pemaparan) secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau suatu daerah (Suryabrata, 1983). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melukiskan kejadian atau realitas sosial dari sudut pandang subyek bukan sudut pandang peneliti sebagai pengamat (Mulyana, 2001).

Fokus dan lokus penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan secara kuantitas dan kualitas terdapat aktifitas yang dilakukan oleh penyuluh pertanian perusahaan swasta lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah lainnya. Lokasi penelitian di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Di wilayah tersebut terdapat sekitar 100 perusahaan yang memasarkan sarana produksi pertanian, 6 perusahaan pemasaran hasil pertanian, 25 orang penyuluh pertanian perusahaan swasta, 30 kios sarana produksi pertanian (saprotan) (Sulandjari, 2019). Narasumber ditentukan secara *purposive* yang mewakili informasi. Penentuan narasumber berdasarkan cara tertentu untuk mendapatkan informasi yang dianggap memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diambil secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber yang mantap (Sutopo, 2006). Selain itu juga dan secara *snow ball*, narasumber terdiri dari : penyuluh pertanian perusahaan swasta, penyuluh pemerintah, ketua gabungan

kelompok tani, ketua kelompok tani, petani, dan pemilik kios.

Analisis data pada penelitian ini dengan teknik tematik yaitu data hasil penelitian diproses berdasarkan tema-tema sesuai dengan kerangka pemikiran. Menurut Poerwandari (2005), pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan menelaah teks hasil membaca keseluruhan teks hasil transkripsi wawancara, kemudian diringkas agar tidak terjadi duplikasi. Lalu, peneliti melakukan klasifikasi untuk mendapatkan intisari hasil wawancara. Dari hasil klasifikasi, diperoleh deskripsi, pola, dan tema untuk dilaporkan sebagai temuan hasil penelitian (Raco, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pada saat ada acara *farmers meeting* yang diadakan oleh perusahaan pestisida, terlihat:

Pemasangan atribut perusahaan, umbul-umbul produk, poster-poster produk, menata macam-macam produk. Penyuluh menyampaikan produk, keunggulan produk, aplikasi produk, harga produk, hal-hal yang berhubungan dengan produk dan cara penanaman, peserta pemeliharaan tanaman. Penyuluh menjelaskan tentang tanaman, pertumbuhan dan masalah yang ditimbulkan oleh hama dan penyakit, cara mengatasi dan menggunakan pestisida yang ditawarkan, dan cara penggunaan (8 Agustus 2017).

Pada acara tersebut diadakan penawaran produk. Menampung pertanyaan petani dan menjawabnya. Bila ada yang membeli diarahkan untuk membeli di kios sarana produksi pertanian (kios saprotan), atau dapat juga membeli di situ. Pada acara tersebut disediakan konsumsi berupa kue atau makan dan minum. Diadakan hadiah-hadiah, bisa hadiah kehadiran, atau hadiah pembelian. Hadiahnya bisa berupa barang kebutuhan pokok, bonus pembelian, voucher pembelian, atau barang-barang lainnya seperti kaos, payung dan sebagainya (20 Oktober 2017).

Observasi ketika penyuluh bertemu petani di kios sarana produksi pertanian (saprotan):

Penyuluh menjelaskan produknya, manfaat, keunggulan produk, cara aplikasi nutrisi tanaman yang ditawarkan. Penyuluh menjawab pertanyaan petani, menjelaskan aplikasi nutrisi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tanamannya. Bila petani ingin menggunakan produknya dapat membeli di kios (15 November 2017).

Hasil wawancara dengan penyuluh perusahaan swasta:

“.....kegiatan yang saya adakan dengan petani untuk: menunjukkan ada pestisida baru, agar produk yang turun omsetnya dapat meningkat lagi, berusaha agar omset yang sekarang tidak turun, caranya dengan memberi saran, menjelaskan dan peragaan atau contoh melakukan pekerjaan misalnya: cara mencampur pestisida, cara menyemprot dengan pestisida jika ada serangan hama pada tanamannya.....” (Penyuluh pertanian perusahaan pestisida, 26 September 2017).

“.....saya melayani konsultasi bila ada petani yang ingin menanyakan cara mengatasi permasalahan yang dihadapi, melakukan pendampingan dan *service* bagi

petani pelaksana demplot dan melayani konsultasi serta mendampingi bila petani menggunakan pestisida.....” (Penyuluh perusahaan benih, pupuk dan pestisida, Agustus 2017).

“.....selain pada acara-acara khusus misalnya ODP, FFD, saya bergaul seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari, jika pada saat ketemu, petani bertanya cara mengatasi tanamannya yang terserang hama, saya menyampaikan informasi cara mengatasinya, bisa menggunakan produk perusahaan saya. Syukur kalau mau menggunakan produk perusahaan saya, kalau tidak ya tidak apa. Jika ada yang mau membeli dapat saya layani. Pelayanan pembelian produk, produk diambil kios terdekat. Adanya target penjualan memang jadi beban apa lagi jika demo gagal, petani sudah kurang percaya, harus mengadakan pendekatan lagi.....” (Penyuluh pestisida, September 2017).

“.....pada dasarnya senang kalau petani membeli dalam jumlah banyak, yang penting sudah menjelaskan tepat yang harus diikuti petani, tidak tahu petani mengikuti apa tidak.....” (Penyuluh perusahaan pestisida, Agustus 2017).

“.....menemui petani dengan kunjungan kepada kelompok atau perorangan bisa di rumah ataupun di ladang atau di kios pertanian, untuk menyampaikan informasi benih dari perusahaan saya, jika petani mau saya tawarkan untuk mengadakan percontohan penanaman benih dengan mengadakan demplot. Jika petani mau membeli benih dan ingin, selanjutnya bila perlu dilakukan pendampingan....” (Penyuluh perusahaan benih, Agustus 2017).

“.....acara *farmers field day* (FFD) dimaksudkan untuk menunjukkan hasil demplot penggunaan pestisida dan menyebarluaskan keberhasilan tersebut

kepada petani lain.....” (Penyuluh perusahaan pestisida, September 2017).

Hasil wawancara dengan petani:

“..... pengetahuan yang diberikan sebagian besar tentang produk perusahaan, selain itu juga tentang pertumbuhan tanaman, kesuburan tanah, hama, akibat sisa obat hama, penyuluh bergaul akrab sehingga dapat bebas menanyakan cara mengatasi masalah pada kondisi dan waktu yang tepat. Jika tanaman gagal, penyuluh memberi semangat. Ada penyuluh yang tidak menjual, ada juga penyuluh perusahaan yang sambil menjual produk” (Deni Budiman, petani, September 2017).

“.....saya senang menghadiri pertemuan yang diadakan penyuluh dari perusahaan bisa ketemu teman, silaturahmi, saling belajar, bertukar pengalaman. Penyuluh menyampaikan produk perusahaan, cara tumbuh tanaman, membuat agar tanah subur, tentang obat hama, akibat yang kurang baik jika penggunaan obat-obatan tidak mengikuti anjuran, hubungan dengan penyuluh akrab, jika ditanya mau menjelaskan, memberi saran sehingga masalah dapat diatasi.....” (Gun Gun, petani, Oktober 2017)

“.....acara dengan penyuluh perusahaan dan teman-teman berguna untuk silaturahmi, bertukar pengalaman atau berbincang-bincang mengatasi masalah tanaman, biasanya penyuluh mempromosikan barangnya, selain itu juga menyampaikan cara memberikan obat hama dengan dosis yang dianjurkan, agar tidak muncul hama baru atau hama yang lebih tahan dan agar tidak merusak lingkungan.....” (Ohir, petani, September 2017).

“..... acara yang diadakan penyuluh dari perusahaan pupuk, pestisida, benih adalah mengadakan ceramah, kebanyakan

menyampaikan produk perusahaannya, dari kandungan, gunanya, kelebihanannya, cara penggunaan, dan harganya. Adakalanya ditunjukkan/diperagakan juga dibuktikan dengan mengadakan demplot di lahan petani yang mau, pada akhirnya memasarkan produk dan kadang-kadang menjualnya. Jika mencapai pembelian tertentu petani mendapat hadiah-hadiah, hadiahnya barang-barang kebutuhan sehari-hari, alat dan bahan untuk menanam, hadiah hiburan misalnya mancing, piknik, petani menjadi senang dan terhibur.....” (Wawan, petani dan pemilik kios, Agustus 2017).

“.....penyuluh mengadakan pertemuan, mengunjungi petani, berkunjung ke ladang rumah, di kios, mengobrol biasa, berbincang-bincang, juga promosi. Penyuluh menyampaikan cara memberikan obat hama sesuai dengan dosis dan cara yang dianjurkan, tidak boleh lebih karena akan dapat menyebabkan hama menjadi lebih tahan, dapat juga munculnya hama baru, srta dapat merusak lingkungan. Pada acara yang diadakan penyuluh perusahaan sering ada hadiah-hadiah untuk petani yang hadir dapat berupa kaos, sepatu kerja, topi, sampel produk, minyak goreng, minuman ringan, mi instan dan sebagainya. Acara ini sangat berguna, memang sebagian besar promosi dan kecap nomer satu, tapi tidak memaksa dan bebas beli dimana, penjual juga mengambil barang dari kios. Penyuluh menjelaskan mana obat mana pupuk, jika tanaman terganggu, menjadi tempat bertanya jika tanaman kurang subur atau terkena hama dan penyakit.....” (Yana, petani, September 2017)

“.....Respon petani sangat baik, sejak kehadiran penyuluh, yang hadir juga banyak, penyambutan baik, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan penyuluh. Ilmu yang diberikan banyak tentang produk, pertumbuhan tanaman, kesuburan tanah,

hama, efek residu. Penyuluh bergaul akrab sehingga bisa leluasa berbincang-bincang dan berkonsultasi untuk mengatasi masalah tanaman pada kondisi dan waktu yang tepat, dengan pupuk atau obat yang tepat dan tersedia,” (Deni Budiman, petani, Agustus 2017).

“.....penyuluh dari perusahaan memberi tahu teknis budidaya dari kurang baik menjadi lebih baik, kondisi lingkungan, serangan hama dan predator, pestisida tidak boleh dicampur. Petani berkonsultasi bila ada permasalahan pada waktu yang tepat dan langsung, yang tidak dapat ditanyakan ke penyuluh pemerintah karena tidak pernah ada. Hal-hal yang disampaikan penyuluhan misalnya jenis obat, dosis, teori, cara penggunaan, lingkungan, pergiliran. Penyuluh menjelaskan tentang produk perusahaannya, keunggulan produk, mengajak untuk menggunakan produk tersebut, serta cara dan praktek penggunaannya, hingga tanaman tumbuh dengan baik” (Ade Sofyan, petani dan ketua RW 03, November 2017).

“.....waktu tanaman kacang saya terserang penyakit hingga banyak yang mati, saya obati dengan berbagai obat, bertanya kemana-mana belum ada yang berhasil, syukur ada penyuluh perusahaan, tanaman saya diambil, diteliti di perusahaannya, akhirnya ada obatnya. Saya gunakan untuk tanaman saya dan akhirnya tidak terserang lagi. Waktu tanaman saya terserang penyakit, gagal panen, penyuluh menasehati, memberi harapan, memberi semangat unntuk menanam lagi.....” (Dodih, ketua Gapoktan, Oktober 2017).

“.....petugas dari perusahaan pemasaran, mendatangi saya dan petani yang ditentukan oleh mereka (tidak semua petani), menjelaskan standar hasil tanaman yang akan dia beli, menjelaskan waktu,

jumlah dan cara pembelian, pembayaran yang akan disepakati. Adakalanya petugas menjelaskan cara menanam misalnya benih, pemupukan, pemberantasan hama dan cara panen, agar hasilnya banyak dan mutunya baik.....” (Iman, Aji, Cucu, petani, November 2017).

“.....pertemuan yang diadakan penyuluh perusahaan banyak manfaatnya, menjadi tempat bertanya mengatasi masalah tanaman, mengingatkan, membetulkan yang salah, karena penggunaan produk yang kurang tepat akan merusak tanaman dan lingkungan, jika menggunakan produknya didampingi sampai panen. Jika ada masalah tanaman diberi tahu cara mengatasinya” (Nana, petani, 20 Oktober 2017).

Hasil observasi dan wawancara tersebut di atas menggambarkan interaksi dan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh perusahaan dengan petani. Penyuluh perusahaan benih, pupuk dan nutrisi tanaman serta pestisida berusaha memasarkan produk perusahaan dengan penyampaian spesifikasi produk, keunggulan dan cara penggunaan produk, dengan berbagai atribut pemasaran. Adakalanya penyuluh juga sebagai penjual produk karena ada perusahaan yang memperbolehkan petani membeli langsung melalui penyuluh.

Penyuluh dari perusahaan pemasaran hasil mendatangi petani, mengadakan negosiasi dan kesepakatan harga pembelian hasil pertanian, ketentuan waktu, jumlah produk dan kontinuitas pasokan. Penyuluh ini sebagai perantara antara perusahaan yang berdagang dengan cara mengambil untung dari membeli hasil petani kemudian menjual lagi. Untuk menjamin pasokan dengan jumlah, waktu dan standar produk dan kontinuitas, penyuluh mengadakan pembinaan teknik budidaya, panen dan penanganan pasca panen.

Baik penyuluh perusahaan sarana produksi maupun penyuluh yang memasarkan hasil pertanian merupakan perantara. Penyuluh perusahaan saprodi merupakan perantara antara petani dengan perusahaan dalam penyediaan sarana produksi dan teknologi budidaya tanaman. Penyuluh perusahaan pemasaran hasil pertanian merupakan perantara perusahaan dengan petani sebagai penjual dan pembeli.

Untuk mencapai target penjualan, penyuluh perusahaan saprodi melakukan kegiatan-kegiatan. Kegiatan yang dilakukan penyuluh perusahaan saprodi bertujuan untuk menarik konsumen dan mempertahankan loyalitas konsumen. Penyuluh menginformasikan produk, menginformasikan teknologi (benih, pupuk dan nutrisi tanaman, pestisida) tanaman dan lingkungannya. Penyuluh menginformasikan dan mengajak petani untuk berusahatani dengan baik. Penyuluh memotivasi dan membimbing agar petani melakukan budidaya tanaman dengan baik, menggunakan input produksi dengan cara mengukur, menggunakan sesuai dosis, menjaga lingkungan dan perlunya pergiliran tanaman. Penyuluh memberitahu dan melatih serta mengajarkan cara menanam dan memelihara tanaman yang baik, melalui ceramah, demonstrasi plot dan pendampingan.

Penyuluh perusahaan swasta menjadi sasaran bertanya petani pada saat tidak ada yang menyediakan layanan konsultasi. Pada saat petani menghadapi permasalahan tentang tanamannya, misalnya tanaman kurang subur, terkena hama atau penyakit bertanya kepada penyuluh swasta, untuk mengatasi masalah tersebut, pada kondisi dan waktu yang tepat, dengan pupuk atau obat yang tepat dan tersedia. Penyuluh perusahaan swasta dapat mengisi kekosongan layanan penyuluhan pada saat

petani memerlukan. Penyuluh perusahaan memudahkan petani untuk mendapatkan input produksi, dengan informasi dan ketersediaan benih, pupuk dan pestisida. Penyuluh perusahaan swasta menyediakan media komunikasi antara petani sehingga dapat bersilaturahmi dan bertukar pengalaman. Selain itu juga memberi hiburan dengan hadiah-hadiah barang atau kegiatan misalnya mancing, piknik dan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumen dan pembahasan dapat disimpulkan peranan penyuluh perusahaan swasta adalah sebagai berikut: 1) memasarkan; 2) menjual; 3. berdagang; 4) perantara antara perusahaannya dengan petani; 5) agen informasi teknologi; 6) agen perubahan; 7) pengajar; 8) pelatih; 9) pembimbing; 10) konsultan; 11) memberi semangat; 12) memberi layanan ketersediaan input produksi; 13) mengisi kekosongan penyuluhan; 14) menyediakan media interaksi antar petani; 15) memberi hiburan.

REFERENSI

- Chamala, S. and P. M. Shingi. 2007. Chapter 21- Establishing and Strengthening Farmer Organizations. Dalam: B.E. Swanson, R.P. Bentz and A.J. Sofranko (eds.), *Improving Agricultural Extension: a Reference Manual*. Agricultural Extension: a Reference Manual. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome, Italy. 220 pages. p. 195-201. <http://www.fao.org/docrep/w5830e/w5830e0n.htm>.
- Haryanto, D. (2017). *Partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata bahari (Studi Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. Universitas

- Lampung.
- Indraningsih, K. S., Sugihen, B. G., Tjitrpranoto, P., Asngari, P. S., & Wijayanto, H. (2016). Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), 303-321.
- Kartasapoetra, A. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara.
- Kementan RI. (2018). *Statistik Pertanian*. PDSI Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mardikanto, T. 2010. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Press.
- Mosher, A. (1978). *An Introduction to Agricultural Extension*. Agricultural Development Council.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Padmowihardjo, S. (2000). *Metode Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka.
- Poerwandari, E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Edisi 3). LPSP3 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Ponniah, A., Puskur, R., Workneh, S., & Hoekstra, D. (2008). *Concepts and Practices in Agricultural Extension in Developing Countries: A Source Book*. International Food Policy Research Institute & International Livestock Research Institute.
- Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (1969). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Universitas Indonesia.
- Sulandjari, K. (2019). *Pemasaran Berubah Penyuluhan (Kasus di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat)*. Universitas Padjadjaran.
- Suryabrata, S. (1983). *Metode Penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Sushama, N., & Bhaskaran, C. (2008). Privatisation of Agricultural Extension: Perspectives and Prospects. In B. Hansra (Ed.), *Agricultural Extension Systems: Issues and Approaches*. Concept Publishing Company.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Indonesia.
- Timmer (1982) Timmer, W.J., 1982. *The Human Side of Agriculture*. New York: Vantage Press
- Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, 13 (2006).
- Umali-Deininger, D. (1997). Public and Private Agricultural Extension: Partners or Rivals? *The World Bank Research Observer*, 12(2), 203–224. <https://doi.org/10.1093/wbro/12.2.203>
- Umali, D., & Schwartz, L. (1994). *Public and private agricultural extension: Beyond traditional frontiers*. The World Bank.